

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau kedua-duanya (PERKENI, 2015). Penyakit diabetes melitus dapat menimbulkan berbagai komplikasi yang membahayakan jiwa maupun mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Badan Kesehatan Dunia (WHO) memprediksi adanya peningkatan jumlah penyandang Diabetes Melitus yang menjadi salah satu ancaman kesehatan global. Pada tahun 2000, jumlah penderita Diabetes Melitus di Indonesia 8,4 juta dan WHO memprediksi kenaikan jumlah penderita Diabetes Melitus menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030 (PERKENI,2015). Indonesia berada di peringkat keempat jumlah penyandang Diabetes Mellitus di dunia setelah Amerika Serikat, India, dan China (Hans,2008). Berdasarkan data diketahui sekitar 90% dari pasien Diabetes Melitus untuk menurunkan dan mengontrol kadar glukosa darah mendekati rentang normal dapat diberikan terapi antidiabetika oral, pemberian insulin atau dengan kombinasi keduanya (PERKENI,2015).

RSUD Kota Bogor merupakan rumah sakit tipe B, yaitu rumah sakit yang mampu memberikan pelayanan kedokteran spesialis maupun sub spesialis. Jumlah penderita diabetes melitus yang mendapatkan terapi insulin di RSUD Kota Bogor semakin meningkat pada awal 2015 sejak Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) menerapkan pelayanan fasilitas kesehatan bertingkat bagi peserta BPJS. Kunjungan pasien rawat inap juga ikut meningkat.

Pertimbangan keuntungan dan kerugian dalam terapi insulin pada pasien yang di rawat rumah sakit menjadi perhatian bagi dokter yang merawat. Pasien Diabetes Mellitus tipe 2 yang memiliki kontrol glukosa darah yang tidak baik dengan penggunaan obat antidiabetik oral perlu dipertimbangkan untuk penambahan insulin sebagai terapi kombinasi dengan obat oral atau dengan

terapi insulin tunggal, namun demikian bila cara pemberian dan pemantauan kurang memadai hal tersebut dapat mengancam jiwa pasien (PERKENI, 2015).

Kesalahan terapi insulin cukup sering ditemukan dan menjadi masalah klinis yang penting. Terapi insulin termasuk dalam pengobatan yang berisiko tinggi (*high-risk medication*) bagi pasien di rumah sakit, sebagian besar kesalahan tersebut terkait dengan kondisi dan sebagian lagi akibat hipoglikemia. Jenis kesalahan tersebut antara lain disebabkan dalam hal ketrampilan (*skill-based*), cara atau protokol (*rule based*), dan pengetahuan (*knowledge-based*) dalam hal penggunaan insulin. Terapi insulin hendaknya diberikan sesuai dengan protokol yang telah ditetapkan dan perlu dilakukan pemantauan yang memadai (PERKENI, 2015).

Pemberian terapi insulin juga mulai berkembang dengan pemberian terapi insulin secara kombinasi, hal ini mendorong dilakukannya penelitian tentang evaluasi penggunaan sediaan farmasi insulin pada pasien Diabetes Militus di Instalasi Farmasi Rawat Inap Di RSUD Kota Bogor Periode Desember 2023-Januari 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan pasien terhadap pemakaian insulin untuk pasien rawat inap Diabetes Melitus di RSUD Kota Bogor?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pasien terhadap pemakaian insulin untuk pasien Diabetes Melitus rawat inap di RSUD Kota Bogor.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi tentang panduan praktek klinis penyakit dalam pemakaian insulin di ruang rawat inap RSUD Kota Bogor.
2. Memberikan informasi pemakaian sediaan farmasi insulin di ruang rawat inap RSUD Kota Bogor.
3. Memberikan informasi dalam pemakaian sediaan insulin yang tepat sehingga dapat mengurangi resiko terjadinya kejadian yang tidak diharapkan.

Menjadi salah satu bahan masukan bagi RSUD Kota Bogor, berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas pemakaian sediaan farmasi insulin pada penderita Diabetes Melitus.